



Tingkatan Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar IPA Siswa SMP

Anisa Baroroh Khoiyumu Jannah¹⁾, Septi Budi Sartika^{1),*}

¹⁾Prodi Pendidikan IPA, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

*septibudi1@umsida.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkatan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa dalam pembelajaran IPA. Metode penelitian yang digunakan adalah Kuantitatif Survey. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket/kuesioner. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *random sampling*. Analisis data menggunakan deskriptif. Hasil analisis data pada penelitian ini Tingkatan Faktor penyebab kesulitan belajar siswa paling tinggi adalah minat belajar 80%, kemudian faktor lingkungan sekolah 74%, selanjutnya faktor cara mengajar guru 70%, faktor kebiasaan belajar 49%, dan faktor minat belajar 38%. Dapat disimpulkan bahwa Faktor penyebab kesulitan belajar paling tinggi dari faktor internal yaitu minat belajar pada siswa dan faktor penyebab kesulitan belajar paling rendah yaitu kebiasaan belajar.

Kata Kunci: Tingkat Kesulitan Belajar, Faktor Penyebab Kesulitan Belajar, Pembelajaran IPA

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan guru pada suatu lingkungan belajar (Pane & Darwis Dasopang, 2017). Kegiatan pembelajaran salah satunya ialah aktivitas belajar. Belajar merupakan ada interaksi antara stimulus dan respons. Stimulus adalah sesuatu yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respons adalah reaksi atau tanggapan siswa (Nahar, 2016). Belajar memiliki faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar, karena belajar sebagai suatu proses atau kegiatan tergantung pada beberapa faktor (Nahar, 2016).

Adapun faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling berhubungan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Syafi'i & Mahmudah, 2018). Beberapa siswa diduga memiliki kesulitan belajar yang berasal dari berbagai faktor. Faktor-faktor kesulitan belajar dapat mempengaruhi proses pembelajaran IPA. Dalam belajar IPA, siswa beranggapan bahwa pelajaran IPA sangatlah sulit terutama pada materi fisika dan kimia, sehingga siswa menjadi malas dan tidak ada ketertarikan dalam untuk mengikuti pelajaran tersebut (Supardi, 2017).

Pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang mencakup tentang seluruh alam semesta yang bersifat secara umum dan sistematis, serta mempelajari tentang gejala alam (Sutinah, 2019). Secara Umum mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dibagi menjadi tiga bidang utama IPA, yaitu fisika, kimia dan biologi. Dari ketiga bidang ilmu tersebut, dua diantaranya banyak yang tidak disukai oleh siswa yaitu fisika dan kimia, karena mata pelajaran tersebut banyak perhitungan dan rumus didalam materinya, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan oleh guru (Harefa et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada guru IPA di SMP Negeri 2 Gedangan, diperoleh banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat proses pembelajaran IPA berlangsung. Hal ini disebabkan oleh kurangnya ketertarikan siswa dalam pelajaran IPA dan sering bergurau bersama teman, sehingga siswa kurang konsentrasi dalam belajar. Hal tersebut diduga adanya factor-faktor yang perlu diungkap lebih lanjut yang turut mempengaruhi hasil belajar siswa

Informasi yang diperoleh dari siswa, metode yang digunakan guru juga sangat membosankan, sehingga kurangnya minat siswa pada pembelajaran IPA. Meskipun guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum jelas, namun tidak ada yang bertanya sehingga materi terus dilanjutkan dengan asumsi siswa sudah paham. Hal ini berdampak pada penurunan hasil pembelajaran. Penurunan hasil belajar tersebut disebabkan oleh kurangnya minat dan motivasi pada siswa. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa terdapat dua faktor-faktor penyebab kesulitan belajar, yaitu faktor internal dan

faktor eksternal. Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang faktor-faktor penyebab kesulitan belajar IPA. Menurut (Wahyuni, 2018) diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan mengerjakan soal IPA dan cenderung ingin mencontek, sehingga kemampuan belajarnya menurun. Pelajaran IPA memerlukan kegiatan berpikir yang tinggi, sehingga banyak siswa yang menganggap pelajaran IPA sulit, memusingkan, dan membosankan untuk dipelajari. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Amaliyah et al., 2021) diketahui bahwa minat belajar dan kondisi fisik pada siswa berpengaruh besar terhadap kesulitan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa siswa banyak mengalami kesulitan dalam belajar pada mata pelajaran IPA. Dalam proses pembelajaran, siswa mengalami hambatan, sehingga siswa kurang memperhatikan pada saat proses pembelajaran. Kemudian siswa tidak tertarik untuk menyelesaikan tugas dengan cepat, terdapat siswa yang mengajak temannya mengobrol. Dimana aktifitas belajar yang kurang efektif dapat disebut dengan kesulitan belajar. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Tingkatan Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan dalam Belajar IPA di SMP Negeri 2 Gedangan".

2. METODE

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode *survey cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Gedangan. Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu kesulitan belajar. Populasi pada penelitian ini yaitu siswa kelas VIII dengan total 394 siswa. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu siswa kelas VIII-B, VIII-D, VIII-F dengan jumlah keseluruhan 100 siswa di SMP Negeri 2 Gedangan. Penelitian ini menggunakan metode *Random Sampling* untuk menentukan sampel. Metode *Random Sampling* adalah teknik pengambilan sampel di mana semua anggota sampel memiliki kesempatan yang adil untuk dipilih. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket/ kuesioner dengan teknik skala likert. Kuesioner disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen, kisi-kisi instrumen disusun dalam pernyataan positif/negatif, semua pernyataan memiliki 5 alternatif jawaban, yang dapat diilustrasikan ke dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Butir soal		Jumlah
		Favorable (+)	Unfavorable (-)	
Faktor Internal	Minat belajar	4,5,6,27,28, 31,33,34,45	7, 32, 35, 36	13
	Motivasi belajar	14,20,29,30	16,	5
	Kebiasaan belajar	1,2,3, 11,12,15,17,18,23,24	19, 22	12
Faktor Eksternal	Cara mengajar guru	9,13,21,25,26,38,39,40,41	10	10
	Lingkungan sekolah	8,37,42,43,44,45,47,48,49	46, 50	11

Teknik analisis data merupakan pengolahan data yang mendeskripsikan tentang tingkatan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar IPA pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Gedangan. Dalam penelitian survei ini peneliti menggunakan teknik analisis data kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, yang akan dianalisis dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rumus Perhitungan Angket

Pola	Skor	Kriteria
$X > M + 1,5 S$	Perhitungan $X > 88,00$	Sangat Setuju , respon sangat positif terhadap faktor-faktor kesulitan belajar
$(M + S) < X \leq (M + 1,5 S)$	$80,67 < X \leq 88,00$	Setuju , respon positif terhadap faktor-faktor kesulitan belajar
$(M - 0,5 S) < X \leq (M + S)$	$58,66 < X \leq 80,67$	Netral , respon positif terhadap faktor-faktor kesulitan belajar
$(M - 1,5 S) < X \leq (M - 0,5 S)$	$43,99 < X \leq 58,66$	Tidak Setuju , respon negative terhadap faktor-faktor kesulitan belajar
$X \leq (M - 1,5 S)$	$X \leq 43,99$	Sangat Tidak Setuju , respon negative terhadap faktor-faktor kesulitan belajar

(Sumber : modifikasi dari Azwar, 2010)

Keterangan:

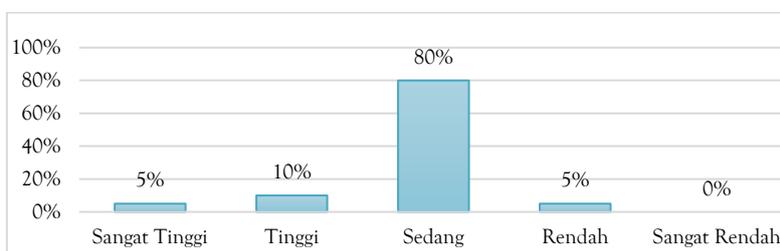
- Rata-rata skor ideal (M) = $\frac{1}{2}$ (skor maksimum ideal + skor minimum ideal)
Simpang baku ideal (S) = $\frac{1}{6}$ (skor maksimum ideal - skor minimum ideal)
X = rata-rata skor aktual
Skor maksimum = 5 x (jumlah soal)
Skor minimum = 1 x (jumlah soal)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembahasan pada penelitian ini menyajikan gambaran mengenai data hasil penelitian. Data ini dihasilkan dari siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Gedangan. Instrumen diberikan dan dikerjakan oleh siswa sebagai responden penelitian. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan *software* program SPSS 2.6 dan Microsoft Office Excel 2010. Setelah data terkumpul, dianalisis dengan deskriptif dengan tujuan dapat memperjelas gambaran data.

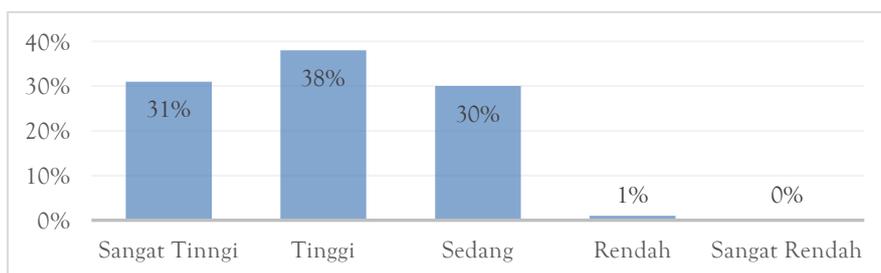
Tingkatan Faktor Minat Belajar ditinjau dari Faktor Internal



Gambar 1. Tingkatan Faktor Kesulitan Belajar Internal – Minat Belajar

Berdasarkan Gambar 1, pada faktor minat belajar, rerata persentase menunjukkan kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan skor 80% (80 dari 100 siswa). Akan tetapi pada faktor minat belajar ini menunjukkan respon positif, dimana nilai pada kategori “Tinggi” dengan nilai 10% (10 dari 100 siswa) lebih besar dibandingkan jumlah siswa pada kategori “Rendah” dengan nilai 5% (5 dari 100 siswa). Adapun kategori “Sangat Rendah” memiliki nilai 0% (0 dari 100 siswa), sedangkan kategori “Sangat Tinggi” mendapatkan nilai 5% (5 dari 100 siswa) yang menunjukkan masih terdapat siswa yang memiliki minat belajar yang sangat tinggi. Terdapat bukti bahwa minat belajar merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar, sebagaimana digambarkan oleh gambar 1, yang menunjukkan bahwa faktor minat belajar berada pada ranah positif.

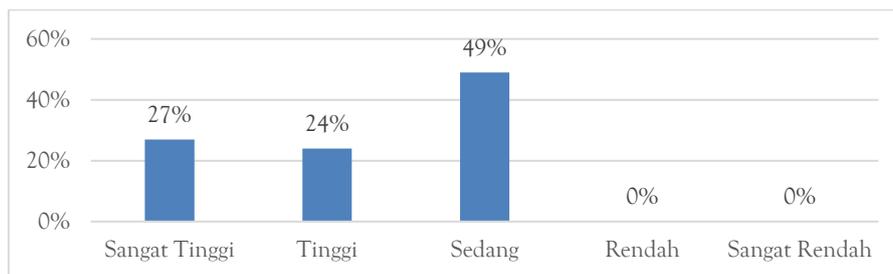
Tingkatan Faktor Motivasi Belajar ditinjau dari Faktor Internal



Gambar 2. Tingkatan Faktor Kesulitan Belajar Internal - Motivasi Belajar

Berdasarkan Gambar 2, pada faktor motivasi belajar lebih dominan memiliki kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan skor pada kategori “Tinggi” dengan skor 38% (38 dari 100 siswa). Selanjutnya pada kategori “Sedang” memiliki nilai 30% (30 dari 100 siswa) dan pada kategori sangat tinggi memiliki nilai 31% (31 dari 100 siswa). Adapun kategori “Sangat Rendah” mendapatkan nilai 0% (0 dari 100), dan kategori “Rendah” mendapatkan nilai 1% (1 dari 100 siswa). Dengan demikian dapat diketahui dari hasil tersebut bahwa faktor motivasi belajar termasuk dalam kategori tinggi, oleh karena itu motivasi belajar merupakan faktor yang menimbulkan permasalahan dalam pembelajaran bagi siswa.

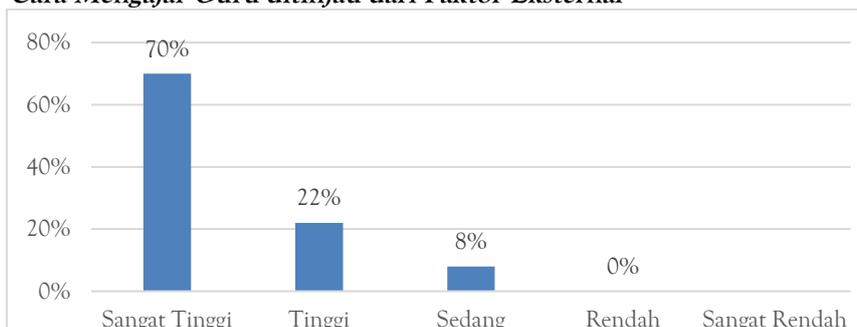
Tingkatan Faktor Kebiasaan Belajar ditinjau dari Faktor Internal



Gambar 3. Tingkatan Faktor Kesulitan Belajar Internal – Kebiasaan Belajar

Berdasarkan Gambar 3, pada faktor kebiasaan belajar ini persentase yang lebih dominan ditunjukkan pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dari nilai 49% (49 dari 100 siswa). Akan tetapi pada indikator kebiasaan belajar ini menunjukkan respon positif, dimana nilai pada kategori “Tinggi” dengan nilai 24% (24 dari 100 siswa) lebih besar dibandingkan jumlah siswa pada kategori “Rendah” dengan nilai 0% (0 dari 100 siswa). Adapun kategori “Sangat Rendah” memiliki nilai 0% (0 dari 100 siswa), sedangkan kategori “Sangat Tinggi” mendapatkan nilai 27% (27 dari 100 siswa) yang menunjukkan bahwa kebiasaan belajar pada siswa memiliki pengaruh dalam kesulitan belajar siswa. Faktor kebiasaan belajar merupakan salah satu penyebab terjadinya masalah belajar yang berkaitan dengan faktor internal, hal tersebut dapat dilihat dari hasil data grafik bahwa faktor kebiasaan belajar menunjukkan ke ranah positif.

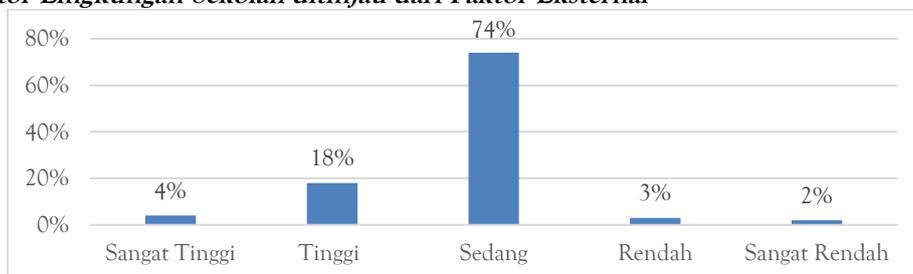
Tingkatan Faktor Cara Mengajar Guru ditinjau dari Faktor Eksternal



Gambar 4. Tingkatan Faktor Kesulitan Belajar Eksternal Cara Guru Mengajar

Berdasarkan Gambar 4, pada faktor penyebab kesulitan belajar IPA pada faktor cara mengajar guru lebih dominan memiliki kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dari nilai skor paling dominan berada pada kategori “Sangat Tinggi” dengan nilai 70% (58 dari 100 siswa). Selanjutnya pada kategori “Tinggi” memiliki nilai 22% (22 dari 100 siswa) dan pada kategori “Sedang” memiliki nilai 8% (8 dari 100 siswa). Adapun kategori “Sangat Rendah” mendapatkan nilai 0% (0 dari 100 siswa). Dan kategori “Rendah” mendapatkan nilai 0% (0 dari 100 siswa).

Tingkatan Faktor Lingkungan Sekolah ditinjau dari Faktor Eksternal



Gambar 5. Tingkatan Faktor Kesulitan Belajar Eksternal – Lingkungan Sekolah

Berdasarkan Gambar 5, pada faktor lingkungan sekolah ini persentase yang lebih dominan ditunjukkan pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dari nilai 74% (74 dari 100 siswa). Akan tetapi pada indikator minat belajar ini menunjukkan respon positif, dimana nilai pada kategori “Tinggi” dengan nilai 18% (18 dari 100 siswa) lebih besar dibandingkan jumlah siswa pada kategori “Rendah” dengan nilai 3% (0 dari 100 siswa). Adapun kategori “Sangat Rendah” memiliki nilai 2% (2 dari 100 siswa), sedangkan kategori “Sangat Tinggi”

mendapatkan nilai 13% (13 dari 100 siswa) yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah pada siswa memiliki pengaruh dalam kesulitan belajar siswa. Indikator lingkungan sosial merupakan salah satu penyebab kesulitan belajar ditinjau dari faktor eksternal, hal tersebut dapat dilihat dari hasil data pada tabel menunjukkan bahwa indikator lingkungan sosial menunjukkan ke ranah positif.

Pembahasan

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar terbagi atas 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi minat belajar, motivasi belajar, dan kebiasaan belajar. Hasil dari faktor minat belajar menunjukkan bahwa indikator minat belajar pada kategori sangat tinggi dengan nilai 5%, kategori tinggi dengan nilai 10%, kategori sedang dengan nilai 80%, kategori rendah dengan nilai 5%, dan kategori sangat rendah dengan nilai 0%. Berdasarkan data tersebut pada indikator minat belajar nilai paling tinggi ditunjukkan pada kategori sedang. Pada kategori sedang menunjukkan ranah positif, yang artinya minat belajar dapat mempengaruhi kesulitan belajar. Hal tersebut dapat ditinjau dari teori menurut (Slameto, 2015) minat belajar merupakan suatu rasa ketertarikan dalam suatu kegiatan, tanpa adanya perlakuan dibimbing oleh kemauan diri sendiri. Faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar tidak hanya pada diri sendiri melainkan juga berasal dari faktor luar diri siswa. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan belajar seorang siswa, seperti kondisi fisik, motivasi belajar, dan kondisi psikologis. Faktor eksternal yang mempengaruhi siswa meliputi hal-hal seperti lingkungan sekolah dan keluarga. Minat belajar dapat diukur dari beberapa indikator seperti ketertarikan siswa pada materi IPA, perasaan senang, motivasi belajar IPA pada siswa, serta perhatian siswa dalam belajar (Simbolon, 2022).

Hasil dari faktor motivasi belajar menunjukkan bahwa indikator motivasi belajar pada kategori sangat tinggi dengan nilai 31%, kategori tinggi dengan nilai 38%, kategori sedang dengan nilai 30%, kategori rendah dengan nilai 1%, dan kategori sangat rendah dengan nilai 0%. Berdasarkan data tersebut pada indikator motivasi belajar nilai paling tinggi ditunjukkan pada kategori tinggi, Hal ini dapat ditinjau dari hasil penelitian (Hamdu & Agustina, 2011) motivasi adalah suatu usaha yang dapat dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan atau hasil tertentu. Motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran (Rumhadi, 2017). Motivasi berkaitan erat dengan tujuan seseorang, karena dapat berfungsi sebagai pendorong, kekuatan, dan fasilitator belajar (Muzdalifah, 2022).

Hasil dari faktor kebiasaan belajar menunjukkan bahwa indikator kebiasaan belajar pada kategori sangat tinggi dengan nilai 27%, kategori tinggi dengan nilai 24%, kategori sedang dengan nilai 49%, kategori rendah dengan nilai 0%, dan kategori sangat rendah dengan nilai 0%. Berdasarkan data tersebut pada indikator kebiasaan belajar nilai paling tinggi ditunjukkan pada kategori sedang. Pada kategori sedang menunjukkan ranah positif, yang artinya kebiasaan belajar dapat mempengaruhi kesulitan belajar. Hal ini dapat ditinjau dari penelitian (Slameto, 2010) Kebiasaan belajar yang dimaksud antara lain mempersiapkan diri sebelum kelas dimulai dan mengerjakan pekerjaan rumah di malam hari. Ketika siswa siap untuk belajar, hasil belajar mereka dapat meningkat. Faktor kebiasaan belajar dapat diatasi dengan cara siswa diberikan dorongan agar tidak malas, mengerjakan pekerjaan rumah dan menyiapkan buku pelajaran. Pengertian Kebiasaan belajar adalah serangkaian tindakan yang digunakan berulang-ulang untuk hal yang sama. Menurut Djaali: 2014, Nana: 2014 dalam jurnal (Siagian, 2015) dalam mencapai keberhasilan belajar terdapat tiga indikator yaitu : (1) delay avoidan, (2) work method (3) cara belajar. Berdasarkan faktor-faktor kesulitan belajar ditinjau dari faktor internal, faktor yang lebih dominan ditunjukkan pada indikator motivasi belajar siswa.

Faktor eksternal yang meliputi gaya mengajar guru dan lingkungan sekolah. Faktor cara mengajar guru menunjukkan bahwa indikator cara mengajar guru pada kategori sangat tinggi dengan nilai 70%, kategori tinggi dengan nilai 22%, kategori sedang dengan nilai 8%, kategori rendah dengan nilai 0%, dan kategori sangat rendah dengan nilai 0%. Berdasarkan data tersebut pada indikator cara mengajar guru nilai paling tinggi ditunjukkan pada kategori sangat tinggi, sehingga cara mengajar guru dapat mempengaruhi kesulitan belajar. Hal ini dapat ditinjau dari hasil penelitian Menurut (Slameto, 2010) Metode pengajaran guru dapat mempengaruhi jumlah pembelajaran yang terjadi. Ketika guru mengandalkan metode ceramah satu arah dan hanya mencatat, hal ini dapat membatasi belajar siswa. Sebaliknya, ketika seorang guru menggunakan metode pembelajaran yang tepat diikuti dengan persiapan yang matang dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik, guru tersebut tampil profesional dan siswa menyukai guru dan mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini dapat mendorong siswa untuk semangat belajar. Menurut (Pambudi, 2014) gaya mengajar guru merupakan

kebiasaan yang disukai oleh siswa ketika cara mengajar guru tersebut tidak membosankan. Gaya mengajar memiliki empat jenis, yaitu: (1) gaya mengajar teknologis (2) gaya mengajar klasik (3) gaya mengajar personalis (4) gaya mengajar interaksional. Menurut Keke (2018) guru memiliki peran yang sangat penting dalam berlangsungnya proses pembelajaran.

Hasil dari faktor lingkungan sekolah ditinjau dari faktor eksternal menunjukkan bahwa indikator lingkungan sekolah pada kategori sangat tinggi dengan nilai 13%, kategori tinggi dengan nilai 18%, kategori sedang dengan nilai 74%, kategori rendah dengan nilai 3%, dan kategori sangat rendah dengan nilai 2%. Berdasarkan data tersebut pada indikator lingkungan sekolah nilai paling tinggi ditunjukkan pada kategori sedang. Pada kategori sedang menunjukkan ranah positif, yang artinya lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kesulitan belajar. Hal ini dapat ditinjau dari penelitian (Barus, 2017) faktor lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Lingkungan sekolah dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pembelajaran IPA siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain hubungan antara siswa dan guru/staf dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Misalnya, guru secara konsisten menunjukkan sikap dan perilaku peduli serta memberikan contoh yang baik yang dapat mendorong aktivitas belajar siswa, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran, yaitu membaca dan berdiskusi secara intensif. Hubungan yang baik antara siswa dan guru dapat membantu siswa untuk antusias dan bersemangat dalam belajar. Penyebab siswa mengalami kesulitan belajar yaitu dari faktor lingkungan sekolah, meliputi, Susana kelas yang tidak mendukung (ramai), ketidak hadiran guru, siswa sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru, siswa merasa tidak nyaman dengan suara kendaraan yang ramai sehingga dapat mengganggu konsentrasi dan kenyamanan pada siswa (Wati & Muhsin, 2019). Berdasarkan faktor-faktor kesulitan belajar ditinjau dari faktor eksternal, faktor yang lebih dominan ditunjukkan pada indikator cara mengajar guru.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkatan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar IPA dikelas VIII SMP Negeri 2 Gedangan memiliki dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Tingkatan faktor penyebab kesulitan belajar siswa paling tinggi adalah minat belajar 80%, kemudian faktor lingkungan sekolah 74%, selanjutnya faktor cara mengajar guru 70%, faktor kebiasaan belajar 49%, dan faktor minat belajar 38%. Dapat disimpulkan bahwa Faktor penyebab kesulitan belajar paling tinggi dari faktor internal yaitu minat belajar pada siswa. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meminimalisasi faktor-faktor kesulitan belajar dengan mengimplementasikan pendekatan/ model/ strategi/ metode pembelajaran yang inovatif yang menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dan meminimalisasi tingkat penyebab kesulitan belajar.

Daftar Pustaka

- Amaliyah, M., Suardana, I. N., & Selamat, K. (2021). Analisis Kesulitan Belajar dan Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar IPA Siswa SMP Negeri 4 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 4(1), 90-101.
- Barus, M. I. (2017). *Kontribusi Minat Belajar, Lingkungan Sekolah dan Profesionalisme Guru terhadap Hasil Belajar PAI SMP*. 3(1), 1-10.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Pesta Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 81-86.
- Harefa, D., Gee, E., Ndruru, M., Sarumaha, M., Ndraha, L. D. M., Ndruru, K., & Telaumbanua, T. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v6i1.6602>
- Muzdalifah, E. (2022). Pengaruh Model Teams Games Tournamnet (TGT) Berbasis Information and Communication Technology (ICT) Terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Belajar Siswa tentang Sistem Reproduksi Manusia Kelas XI IPA di MA Nahdlotussibyan Wonoketingal. *Repository IAIN Kudus*, 8-52.
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran. *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 1(3), 64-74. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2141.1992.tb08137.x>
- Pambudi, A. F. (2014). Analisis Spektrum Gaya Mengajar Divergen Dalam Implementasi Kurikulum 2013.

Pendidikan Jasmani Indonesia, 10(2), 49–54.

- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Rumhadi, T. (2017). Urgensi Motivasi dalam Proses Pembelajaran The Urgent of Motivation in Learning Process. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 11(1), 33–41.
- Siagian, R. E. F. (2015). Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 2(2), 122–131. <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i2.93>
- Simbolon, N. (2022). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 133–139. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v2i2.1684>
- Supardi, K. (2017). Media Visual dan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(2), 160–171.
- Sutinah, R. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Pelajaran IPA Materi Manusia dan Lingkungan dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Savi di SDN 106158 Pematang Johar Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang. *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*.
- Syafi'i, M., & Mahmudah, U. (2018). Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 65–87.
- Wahyuni, W. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas VII SMP Negeri 4 Terbanggi Besar. *Justek : Jurnal Sains Dan Teknologi*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31764/justek.v1i1.401>
- Wati, A. K., & Muhsin. (2019). Pengaruh Minat Belajar, Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Sekolah terhadap Kesulitan Belajar. *Analysis Jour-Nal*, 8(2), 797–813. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i2.31517>